

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra Islam sulit dipisahkan dari sejarah perkembangan sastra Indonesia (Supriadi, 2011:246). Menurut E.U. Kratz (dalam Osman, 2011:101), sastra Islam di Indonesia mulai dibahas dan dirumuskan pada awal tahun 1930-an. Saat itu agama memainkan peran dalam diskusi sastra Indonesia modern. Sastra bersifat keagamaan selalu menjadi bagian dalam sastra Indonesia modern, meskipun jarang diperhatikan. Berkenaan itu, perlu dikemukakan pendapat Y.B. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2013:446) bahwa ketuaan unsur religius dalam sastra sama dengan keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang religius atau bersifat keagamaan. Menurut Jakob Soemardjo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:2), novelis Indonesia sering mengupas masalah sosial keagamaan. Supriadi (2011:244–245) menambahkan bahwa sastra berlatar keagamaan, termasuk sastra bernapaskan keislaman, telah meramaikan khazanah kesusastraan Indonesia.

Perbincangan mengenai sastra Islam hingga saat ini cukup banyak (Faruk, dalam Supriadi, 2011:244). Sastra Islam dalam sastra Indonesia telah menjadi genre tersendiri, meskipun tidak diakui secara universal (Kamil, 2010, <http://hminews.com>). Menurut Khalil (2006:80), kehadiran sastra Islam tidak perlu diperdebatkan lagi. Meskipun demikian, belum ada keseragaman dalam merumuskan pengertian sastra Islam (Supriadi, 2011:243). Setiap pakar

sastra memberikan definisi sastra Islam sesuai pandangan teoretiknya masing-masing (Manshur, 2011, <http://elisa.ugm.ac.id>; Supriadi, 2011:243). Dengan kata lain, setiap pakar mempunyai bayangan makna yang berbeda-beda tentang sastra Islam (Khalil, 2006:78).

Menurut Taufik Ismail (dalam Khalil, 2006:80), sastra Islam adalah sastra *dzikir*, yaitu sastra yang mengingatkan pembacanya pada Sang Maha Pencipta. Senada dengan hal itu, Abdul Hadi W.M. (dalam Khalil, 2006:80) berpendapat bahwa sastra Islam adalah sastra yang berorientasi tauhid atau memiliki tujuan transendental. Demikian pula dengan Edi Sutarto (dalam Putra, 2015, republika.co.id) yang mengemukakan bahwa sastra Islam merupakan sastra yang mengajak para pembaca untuk tetap mengingat kekuasaan Allah sehingga dapat menjadi media yang baik dalam meredam tindakan-tindakan tidak terpuji yang dilarang Allah. Kuntowijoyo (dalam Khalil, 2006:80) menyebut sastra Islam dengan sastra profetik, yaitu wadah untuk menampung berbagai permasalahan kehidupan yang dipenuhi semangat kenabian sebagai pilar utamanya. Berkenaan itu, Wargadinata (2008:39) mengungkapkan bahwa ungkapan penghormatan dan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam menghasilkan karya sastra yang tidak pernah kering dalam sejarah perkembangan sastra Islam.

Menurut Norman Calder, Jawid Majoddedi, dan Andrew Ripin (dalam Manshur, 2011, <http://elisa.ugm.ac.id>), sumber inspirasi karya sastra Islam (*religious literature*) meliputi delapan unsur keilmuan Islam. Delapan unsur tersebut memuat elemen-elemen kemanusiaan yang menjadi ciri utama sastra.

Unsur pertama adalah Alquran (*Al-Qur'ân* atau), yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai manusia pilihan-Nya. Unsur kedua adalah kehidupan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang tujuan kenabiannya untuk semua umat manusia (*ra matan lil-'âlamîn*). Unsur ketiga adalah Hadis (*adîts* atau حديث), yaitu ucapan, tindakan, dan ketentuan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang berpahala apabila dikerjakan oleh setiap Muslim. Unsur keempat adalah sejarah Islam, yaitu rekaman kejadian umat Islam selama berabad-abad, yang subjeknya adalah manusia-manusia Islam yang gemilang, yang dapat dijadikan contoh bagi umat Islam saat ini.

Unsur kelima adalah tafsir Alquran, yaitu hasil pemikiran dan ijtihad para ulama Islam yang memaknai ayat-ayat Alquran untuk kemaslahatan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Alquran. Unsur keenam adalah filsafat dan teologi, yaitu dua cabang ilmu yang penting dalam tradisi keilmuan Islam, yang banyak melahirkan filosof dan teolog Muslim yang handal dan dihormati oleh masyarakat dunia. Unsur ketujuh adalah hukum dan ritual, yaitu dua cabang ilmu tentang aturan-aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim, dan tradisi-tradisi masyarakat Muslim yang sampai saat ini masih hidup dan dirasakan manfaatnya oleh sebagian kelompok Muslim di belahan dunia. Unsur kedelapan adalah tasawuf, yaitu cabang ilmu Islam yang sangat digemari oleh sejumlah besar kelompok Muslim di berbagai negara, yang intinya adalah mengasah dan

mendidik jiwa dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama manusia.

Menurut al-Khathib (dalam El Shirazy, 2014:37), kehadiran Alquran menjadi inspirasi utama yang mempengaruhi budaya umat manusia, termasuk dalam hal bersastra. Alquran telah memberikan celupan baru, yaitu celupan tauhid. Dari Alquran muncul Hadis yang berfungsi sebagai penjelas makna Alquran dan contoh nyata atas pengamalan Alquran. Oleh karena itu, berdakwah dengan media sastra bukanlah hal yang aneh sebab sastra Islam sesungguhnya secara *de facto* sudah hadir bersamaan dengan turunnya Alquran. Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan El Shirazy (2014:38), sastra Islam tidak bisa dilepaskan dari dakwah Islam.

Berkaitan dengan itu, Ismail Hamid (dalam Zahir, 2005:259–260) mengemukakan bahwa cerita Islam sebagai salah satu cabang sastra Islam harus membawa amanat kebaikan sebagaimana dianjurkan dalam Islam. Cerita Islam harus menegaskan bahwa perbuatan amoral mengakibatkan keburukan bagi manusia dan kerusakan bagi masyarakat. Hal serupa dikemukakan Taufik al-Hakim (dalam Manshur, 2011, <http://elisa.ugm.ac.id>) bahwa sastra dan Islam memiliki hubungan, yaitu berdiri di atas aturan-aturan moral. Karya sastra yang tidak bermoral dalam segala aspeknya tentu akan menurunkan nilai karya sastra itu sendiri.

Menurut Wachid B.S. (2005:153), pembaca sastra sering mengasumsikan bahwa moralitas dalam karya sastra selaras dengan moralitas pengarang. Oleh karena itulah, sastrawan Muslim lebih berhati-hati dalam

mencipta karyanya (Muhammad Iqbal, dalam Wachid B.S., 2005:154). Senada dengan itu, Maras (2011:44) berpendapat bahwa sastrawan Muslim yang memahami kehadirannya, secara terus-menerus mendasarkan segala gerak kebudayaannya kepada sumber segala sumber, yaitu Allah *Sub ânahu wa Ta'âlâ*.

Wachid B.S. (2005:153–154) mengemukakan bahwa selain kesungguhan moralitas yang ditawarkan pengarang, kesungguhan estetis dalam karya sastra juga sangat penting. Menurut Ismail Hamid (dalam Zahir, 2005:260), sastra Islam semestinya memenuhi unsur estetis untuk menjadikannya sebuah karya yang baik dan bermutu serta memenuhi cita rasa pembaca. Senada dengan itu, Taufik al-Hakim (dalam Manshur, 2011, <http://elisa.ugm.ac.id>) berpendapat bahwa karya sastra Islam yang baik berisi perasaan pengarang yang diungkapkan melalui gaya bahasa dan struktur cerita yang baik. Lemahnya isi, gaya bahasa, dan struktur cerita tentu akan mengecewakan hati pembaca dan menafikan karya sastra dari keteraturan dan kerapian. Hal demikian ditegaskan Wardani (2009:105) bahwa sebagai pencipta karya sastra, pengarang memiliki posisi yang menentukan.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra Islam adalah sastra berdasarkan nilai-nilai keislaman dengan kesungguhan estetis yang diciptakan oleh sastrawan Muslim. Menurut Ahmadun Yosi Herfanda (dalam Subarkah, 2015, <http://www.republika.co.id>), salah satu penulis karya sastra Islam di Indonesia adalah Habiburrahman El Shirazy yang biasa disapa dengan Kang Abik. Habiburrahman El Shirazy merupakan lulusan Universitas

Al Azhar di Kairo pada tahun 1999. Pada tahun 2008, Habiburrahman El Shirazy dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro di Semarang sebagai Novelis No. 1 Indonesia. Novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy banyak diminati di Indonesia dan mancanegara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Hongkong, Taiwan, dan Australia (El Shirazy, 2016:691–692).

Pada awal penelitian ini, novel terbaru karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*. El Shirazy (dalam Alhikmah TV, 2015a, <https://www.youtube.com>; dalam Alhikmah TV, 2015b, <https://www.youtube.com>) menegaskan bahwa *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan kelanjutan kisah Fahri dan Aisha pada *Ayat-Ayat Cinta*. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy diterbitkan oleh Republika pada bulan Desember 2004 dan mengalami cetak ulang ke-42 pada bulan April 2008, sedangkan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* diterbitkan oleh Republika pada bulan November 2015 dan sudah mengalami cetak ulang ke-11 pada bulan Februari 2016 (El Shirazy, 2008:2; El Shirazy, 2016:ii). Menurut Syahrudin El-Fikri (dalam Kelana, 2015c, <http://www.republika.co.id>) selaku *GM Content Republika Penerbit*, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* keluar dari percetakan pada tanggal 25 November 2015. Hanya dalam beberapa hari, permintaan terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta 2* melalui *pre order* sudah menembus 1.500 eksemplar.

Berdasarkan pembacaan awal, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menyiratkan ajaran Islam sebagai suatu keyakinan. Ajaran Islam tersebut disampaikan melalui tokoh Fahri Abdullah dengan berbagai pengalaman kehidupannya di

perantauan. Dengan alur cerita yang menarik sepanjang 698 halaman, ajaran Islam dapat dibaca dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* yang terdiri atas 42 bab. Bahasa cerita yang digunakan pun santun dan mudah dipahami pembaca. Hal itulah yang menyebabkan ketidakhadiran perasaan bosan dalam proses pembacaan terhadapnya.

Tokoh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* digambarkan sebagai Muslim-Indonesia yang merantau ke Kota Edinburgh, Skotlandia. Tokoh Fahri merantau ke Kota Edinburgh setelah mendalami bahasa Arab dan menghafal Alquran di Indonesia, menyelesaikan studi S-2 di *Al Azhar University*, Kairo, Mesir, dan S-3 di *Albert-Ludwigs-Universität Freiburg*, Jerman. Dengan latar belakang tersebut, tidak mengherankan jika tokoh Fahri digambarkan sebagai pengajar di *Islamic and Middle Eastern Studies (IMES)*, *The University of Edinburgh*, Skotlandia. Dalam perkembangannya, tokoh Fahri menjadi pengajar di *The University of Oxford*, Inggris.

Berdasarkan perspektif Islam, tokoh Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* tampak sebagai tokoh dengan konsep insan kamil. Akhlak yang dicerminkan tokoh Fahri dalam kehidupannya sehari-hari sungguh membawa kesan yang menggetarkan hati sehingga mampu mendorong pembaca untuk berakhlak yang baik. Hal itu mengingatkan tentang ajaran Islam untuk berakhlak mulia sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Hadis.

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* juga mendapat banyak tanggapan positif dari pembaca. Setidaknya hal itu dapat dibaca pada sampul depan dan belakang pada buku novel tersebut. Hal itu juga dapat dibaca pada halaman iii–iv dalam

buku novel tersebut. Berikut sepuluh tanggapan positif oleh pembaca terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta 2*.

1. Novel ini merupakan sebuah cita-cita dan pemikiran besar (Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Waketum MUI).
2. Novel cerdas pembangun jiwa. Keunikan novel ini terdapat pada ramuan praktik kesalehan sosial dengan tanpa menggurui pembaca (Dr. Mukhlis Yusuf, *Executive Coach*, CEO LKBN ANTARA 2007–2012).
3. Bentuk terjemahan nyata konsep rahmat bagi seluruh alam (Muhammad Elvandi, pakar kebijakan publik, alumnus *Al Azhar University* di Mesir dan *The University of Manchester* di Inggris).
4. Pesan-pesannya membekas dalam (Ummu Muhammadain, guru PAUD).
5. Novel ini lebih banyak pelajaran dan pencerahan daripada novel Kang Abik sebelumnya (Untung Wahono, budayawan, penulis skenario FTV, dan penulis novel *Sakura Jayakarta*).
6. Novel yang asyik dibaca, seperti kisah nyata, dan menampilkan potret dakwah di negara barat. Novel ini sarat pelajaran dakwah dan motivasi untuk pemuda Muslim (Dr. Amang S. Sukasih, Presiden *Indonesian Muslim Association in America*, Washington D.C.).
7. Novel ini menampilkan nilai-nilai Islam yang luhur dan membumi dalam kehidupan sehari-hari (Ganjar Widhiyoga, Kandidat Doktor Hubungan Internasional, *Durham University*, Inggris).

8. Novel ini merupakan karya sastra Kang Abik yang mengejutkan karena lebih berani dan dinamis, tetapi tetap sarat makna dan pesan (Melly Goeslaw, musisi Indonesia).
9. Novel ini menggetarkan jiwa dari awal sampai dengan akhir (Irwan Kelana, sastrawan Indonesia).
10. Alurnya meliuk-liuk tidak terduga. Deskripsinya detail dan kaya wawasan. Pesannya menelusup jiwa dan dapat menginspirasi anak muda Indonesia untuk berpretasi di tingkat global (Dr. Makmur Haji Harun, M.A., dosen Sastra Melayu dan Peadaban Islam, UPSI Malaysia).

Uraian di atas menegaskan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy menarik untuk dijadikan bahan penelitian dalam tradisi penelitian sastra Indonesia. Penelitian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta 2* juga menarik untuk dihubungkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Sehubungan ini, perlu dikemukakan bahwa berdasarkan studi pustaka, belum dijumpai penelitian ilmiah berupa tesis atau disertasi terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy saat awal penelitian ini. Kemungkinan hal itu karena *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan sebuah novel yang tergolong baru diterbitkan. Oleh karena itulah, penelitian ini pantas dilakukan. Pada uraian selanjutnya, *Ayat-Ayat Cinta 2* disingkat menjadi AAC 2.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian terhadap novel AAC 2 memerlukan sikap yang realistis dengan memperhitungkan keterbatasan biaya atau dana, tenaga, dan waktu.

Oleh karena itulah, ruang lingkup penelitian ini hanya tentang akhlak bermasyarakat berdasarkan Alquran dan Hadis yang disajikan melalui hubungan antarunsur dalam struktur novel tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa akhlak bermasyarakat dalam novel *AAC 2* diduga memiliki intertekstualitas dengan Alquran dan Hadis. Dengan kata lain, ajaran tentang akhlak bermasyarakat dalam Alquran dan Hadis diduga ditransformasikan dalam novel *AAC 2*. Akhlak bermasyarakat dalam novel *AAC 2* akan diteliti dengan Alquran dan Hadis yang diduga menjadi hipogramnya. Unsur hipogram itu mungkin disadari atau tidak disadari oleh Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang.

Hasil penelitian intertekstualitas terhadap novel *AAC 2* selanjutnya dihubungkan dengan pembelajaran sastra pada sebuah jenjang pendidikan. Hal itu karena penelitian ini merupakan pemikiran ilmiah yang dilakukan oleh produk akademis Pengajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Berkaitan dengan itu, perlu dikemukakan bahwa menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel merupakan salah satu Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Kurikulum 2013. Oleh karena itulah, penelitian ini berjudul “Akhlak Bermasyarakat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Alquran serta Hadis: Kajian Intertekstualitas dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas XII SMA”.

C. Fokus Penelitian

Moleong (2015:386) mengemukakan bahwa tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Senada dengan itu, Sugiyono (2014:208) mengungkapkan bahwa penetapan fokus berguna untuk mempertajam penelitian. Oleh karena itulah, penelitian ini menetapkan fokus penelitian menjadi tiga.

1. Struktur novel AAC 2.
2. Intertekstualitas novel AAC 2 dan Alquran serta Hadis tentang akhlak bermasyarakat.
3. Relevansi novel AAC 2 sebagai bahan ajar sastra kelas XII SMA.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan mencapai hasil berikut.

1. Deskripsi mengenai struktur novel AAC 2.
2. Deskripsi mengenai intertekstualitas novel AAC 2 dan Alquran serta Hadis tentang akhlak bermasyarakat.
3. Deskripsi relevansi novel AAC 2 sebagai bahan ajar sastra kelas XII SMA.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Hal itu menegaskan bahwa penelitian ini menggunakan pola

pemikiran ilmiah. Berikut rincian manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra.
- b. Memperkaya corak penelitian sastra Indonesia modern yang mengaplikasikan pendekatan intertekstualitas.
- c. Memperkaya corak penelitian sastra Indonesia modern mengenai objek penelitian yang berjenis sastra Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah keyakinan masyarakat tentang eksistensi novel AAC 2 pada khususnya, karya-karya sastra Indonesia modern berjenis sastra Islam pada umumnya.
- b. Membangkitkan minat masyarakat untuk membaca novel AAC 2 pada khususnya, karya-karya sastra Indonesia modern pada umumnya.
- c. Membantu pembaca dalam memahami dan menghayati novel AAC 2.
- d. Meningkatkan pemahaman pembaca bahwa karya sastra bukan semata-mata sebagai hiburan, namun mengandung nilai estetika dan moral.
- e. Meningkatkan pemahaman pembaca bahwa nilai moral dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada ranah afektif, yaitu memperhalus perasaan dan perilaku.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi uraian yang disajikan dalam bentuk bab, yaitu Bab I sampai dengan Bab V. Setiap bab menyajikan uraian dalam bentuk subbab. Uraian ringkas mengenai setiap bab dijelaskan dalam sistematika penulisan berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas enam subbab. Subbab pertama merupakan latar belakang penelitian yang mendeskripsikan berbagai aspek yang menentukan pemahaman tentang permasalahan yang akan dibahas dalam proses penelitian. Subbab kedua merupakan ruang lingkup penelitian, yaitu subbab yang perlu diuraikan mengingat keluasan unsur masalah dalam teks novel AAC 2 yang berkaitan dengan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Subbab ketiga merupakan fokus penelitian yang menampilkan deskripsi tiga kalimat yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam proses penelitian. Subbab keempat menampilkan uraian mengenai tujuan penelitian berupa rumusan kalimat operasional. Subbab kelima merupakan manfaat penelitian yang mencakup kegunaan hasil penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoretis) dan kehidupan sehari-hari (manfaat praktis). Subbab keenam menyajikan sistematika penulisan berupa uraian ringkas mengenai Bab I sebagai pendahuluan sampai dengan Bab V sebagai penutup dalam penelitian ini.

Bab II merupakan landasan teori yang menyampaikan uraian tentang dasar-dasar teori ilmiah berkaitan dengan pemahaman masalah yang akan diteliti. Subbab pertama menguraikan kajian penelitian yang relevan. Subbab

tersebut berisi uraian mengenai penelitian terdahulu sesuai bidang yang diteliti. Subbab tersebut juga menguraikan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan untuk menunjukkan posisi dan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang ditelaah berupa tesis, disertasi, dan artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional dalam waktu sepuluh tahun terakhir.

Subbab kedua menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis pokok masalah yang dirumuskan. Teori pertama yang digunakan adalah teori strukturalisme. Teori tersebut relevan dengan penelitian mengenai struktur novel AAC 2. Selanjutnya, teori intertekstualitas dimanfaatkan sebagai teori dalam penelitian mengenai hubungan novel AAC 2 dengan Alquran dan Hadis tentang akhlak bermasyarakat. Selain memanfaatkan teori penelitian dalam bidang sastra, penelitian ini memanfaatkan teori akhlak dalam ajaran Islam, teori religiositas dalam sastra keagamaan, dan teori pembelajaran Bahasa Indonesia materi sastra.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab tersebut menyajikan delapan subbab yang diawali uraian mengenai jenis dan strategi penelitian, kemudian uraian mengenai objek penelitian, teknik cuplikan (*sampling*), data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Penampilan bab tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa laporan penelitian ini berkaitan dengan teknik-teknik penelitian yang berfungsi mempermudah proses penelitian dalam upaya

memahami permasalahan. Dengan kata lain, laporan penelitian ini tersusun secara metodis, selalu berusaha objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV merupakan uraian hasil penelitian terhadap novel *AAC 2*. Dengan kata lain, bab tersebut menguraikan fokus penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I. Bab tersebut terdiri atas empat subbab. Subbab pertama mendeskripsikan latar belakang sosiohistoris Habiburrahman El Shirazy. Subbab tersebut perlu disajikan karena kehadiran novel *AAC 2* tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Subbab kedua mendeskripsikan struktur novel *AAC 2*. Subbab ketiga mendeskripsikan intertekstualitas novel *AAC 2* dan Alquran serta Hadis tentang akhlak bermasyarakat. Subbab keempat mendeskripsikan relevansi novel *AAC 2* sebagai bahan ajar sastra kelas XII SMA.

Bab V merupakan penutup penelitian yang mencakup simpulan, implikasi, dan saran. Subbab pertama yang disajikan adalah simpulan berdasarkan pembahasan hasil penelitian. Subbab kedua adalah implikasi yang menguraikan pelajaran dan kegunaan hasil penelitian. Subbab ketiga adalah saran kepada beberapa pihak berdasarkan simpulan. Hal-hal demikian menegaskan bahwa penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah yang tersusun secara sistematis. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan usaha konkret penulis yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan dengan sendirinya menggunakan teori dan metode secara formal.